

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan di Indonesia “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan di Indonesia terdapat beberapa tingkatan, diantaranya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan menurut Undang Undang tersebut diatas (pasal 1, butir 14) Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Perkembangan pendidikan di Indonesia sangat pesat pada akhir-akhir ini diperkuat juga dengan adanya pasal 28 yang menyebutkan bahwa “jalur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini terdiri atas pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA), pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), dan

Taman Penitipan Anak (TPA), dan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Jenjang pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, informal RA atau TK adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal menyelenggarakan program pendidikan umum bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. TK mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

TK adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak TK memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Secara teoritis anak usia dini berada dalam masa keemasan, dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulant dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik sehingga anak siap merespon setiap stimulan dari lingkungan dan berbagai upaya pendidikan. Selain itu, masa dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada usia ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Kemampuan potensi anak akan terus berkembang apabila diberikan ransangan yang sesuai, karena pada masa ini terdapat masa peka. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh

lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan baik dan buruk.

Sampai saat ini bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah (*school society*). Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. (Depdiknas, 2002: 23).

Dalam kegiatan bercerita agar lebih menyenangkan bagi anak-anak maka salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pembelajaran. Menurut Surtiati dkk (1999:1) media pendidikan

dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan / diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau bermain.

Metode bercerita terdapat dua macam yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Alat peraga juga dibagi menjadi dua yaitu alat peraga langsung dan tak langsung.

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah alat peraga langsung dan tak langsung (benda tiruan). Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

Alat peraga tak langsung yang digunakan dalam bercerita ada bermacam-macam diantaranya adalah; buku, gambar, media gambar gerak, boneka. Bercerita bisa juga tanpa menggunakan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga disebut bercerita secara langsung. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Teknik ini tidak terikat tempat, waktu, dan orang yang hadir. Kapan, di mana, dan berapa pun jumlah pendengar dapat dilayani.

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga maka guru harus memiliki kemampuan dalam hal hafal isi cerita, vocal atau suara yang jelas, tenang, dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

Bercerita bagi anak usia pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pendidik dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Alat peraga sangat diperlukan dalam bercerita, jika guru tidak mahir dalam bercerita, guru tidak perlu ragu-ragu untuk memanfaatkan alat peraga agar cerita yang akan disampaikan dapat mengena dalam pikiran anak.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui seberapa besar intensitas perhatian anak dengan metode bercerita tanpa alat peraga atau bercerita dengan alat peraga. Dengan melihat latar belakang tersebut di atas peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul “ **Perbedaan Intensitas Perhatian Antara Penerapan Metode Bercerita Bercerita Dengan Alat Peraga Tak Langsung Dan Metode Bercerita Tanpa Alat Peraga Pada Anak Kelompok B Di TK Taqiyya Kratasura Tahun Ajaran 2012/2013**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang rcerita telah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan adalah sebagai berikut

1. Kurangnya pengetahuan guru untuk membedakan intensitas perhatian anak pada saat bercerita.
2. Memberikan pengalaman kepada guru dalam melakukan bercerita untuk membedakan intensitas perhatian anak, apakah melalui bercerita tanpa alat peraga atau bercerita tanpa alat peraga.
3. Dalam menyampaikan cerita harus mengetahui seberapa perbedaan perhatian anak dari cerita yang disampaikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka pengkaijian dan pembatasan masalah dititik beratkan pada :

1. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan dibatasi pada perbedaan intensitas perhatian anak antara bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga buku cerita.
2. Dalam penelitian ini peneliti membatasi berupa perbedaan intensitas perhatian anak melalui metode bercerita dengan tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga tak langsung berbentuk cerita fabel.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan permasalahan permasalahan yang diangkat penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan intensitas perhatian anak ditinjau dari penggunaan alat peraga dalam metode bercerita dan bercerita tanpa alat peraga di TK Taqiya Kartasura?
2. Seberapa besar perbedaan intensitas perhatian anak ditinjau dari penggunaan alat peraga dalam metode bercerita dan bercerita tanpa alat peraga di TK Taqiya Kartasura?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan intensitas perhatian anak dengan metode bercerita dengan alat peraga dan tanpa alat peraga di TK Taqiya Kartasura.
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan intensitas pemahaman anak ditinjau dari penggunaan alat peraga.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada anak usia dini, terutama terhadap metode, bercerita yang disampaikan kepada anak usia dini.

Melalui kegiatan bercerita serta khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada salah satu penggunaan metode mengajar di TK.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan pada guru tentang alternative dalam menentukan metode mengajar yang sesuai dengan karakter anak usia dini.
- b. Memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di TK.
- c. Bahan pertimbangan perbandingan, masukan / referensi untuk penelitian lebih lanjut.